

Cermix (Cerpen + Komik)

CAK OMAN 2 FOBIA TIKUS

Sudah setengah jam dari waktu wajib tidur, di mana para santri pada sibuk menyuarakan nada-nada dengkur di setiap sudut kamar. Satu suara bersahutan dengan suara dengkur lain membuat suasana malam benar-benar terasa seperti di pabrik selep. Hanya Oman yang masih tegar terjaga di ujung kamar. Di bawah lampu belajar yang terangnya tak seberapa, ia fokus menelaah kitabnya. Entah apa yang telah mempengaruhi otak Oman. Malam ini ia lebih tekun dari biasanya.

Selain Oman, ada tiga temannya di kamar itu. Tetapi mereka sedang asik berkonsen di balik punggung Oman. Mereka seperti penyiar radio yang sedang off air di tengah malam. Yah, off air. Tahu sendiri kan suara radio off air kayak gimana? Grskrskrsgrrr.



Sudah bukan hal yang tabu jika tengah malam yang sunyi terdengar suara igauan-igauan gak jelas di kamar Oman. Benar benar gak jelas. Mulai dari jeritan minta tolong, tangis menangis, sampei hafalan nadhom. Gila! mengigau aja bisa ngelalar nadhom, gimana meleknnya.

Oman segera mendekat ke teman-temannya yang tergeletak kayak barisan ikan panggang tak beraturan. Ia mengambil sebungkus garam di kotak pojok bawah lemarnya. Aneh memang. Kenapa pula ada garam di kamar. Tapi bukan Oman namanya kalau tidak suka usil. Sengaja ia menyimpan garam untuk ngerjain temen-temennya yang suka ngorok keras di tengah malam.

Bukan hanya garam, sering juga ia memasukkan biji Maoni ke mulut temannya yang sedang tidur. Gila, betapa mampusnya tuh lidah saat bangun dan mulai merasakan reaksi pahitnya Maoni. Parahnya, Oman bukannya minta maaf, tapi malah menghujam temanya dengan gojlok basinya; "Untung bukan rinso yang ane masukin. wkwkwk".

Garam sudah di tangan Oman. Kali ini ia merapat ke Raden, salah satu temannya yang sedang mengigau. Mendengar igauannya, Oman jadi tertawa sendiri. Iseng-iseng, ia menyahuti omongan geje-nya Radenz.

Raden: Gantian, dong! capek..!

Oman; Apan, baru segitu udah

capek.

Raden; Aduh, capek kakiku. Ganti aja kamu yang nyetir.

Oman meriingis sendiri. Tak disangka ternyata omongannya nyambung.

"Eh eh, awas ada mobiiii!" Oman semakin usil.

Raden reflek bergaya miring. Tanganya selonjor ke depan layaknya orang nyetir sepeda. Ia tetap dalam dunia mimpinya yang mengadegankan bersepeda membonceng seseorang.

"Aman, Mas Bro!" igaunya.

Oman teringat, betapa Radenz takut dengan seekor Tikus. Hehehe, kena loe, Den!, bisik Oman dalam hatinya. Kalau saja ini adalah sebuah komik, mungkin sudah keluar dua tanduk di kepala Oman.

"Eh.eh awaaas, ada tikus lewat...!" Oman berbicara lumayan keras.

Seketika muka Radenz memerah. Kali ini tak ada sahutan. Sudah lewat beberapa detik tak satupun keluar reaksi dari Raden. Hanya suara jarum merah jam dinding yang terdengar semakin jelas. Keheningan yang terjadi juga membuat suara langkah kaki seseorang di luar kamar terdengar jelas di telinga. Tak lama, sorot cahaya lampu senter samar-samar terlihat menembus sela-sela

pintu kamar. Oman dengan cepat menekan tombol on-off di lampu belajarnya. Ia segera pasang posisi berbaring. Jam segini, melek di kamar adalah suatu hal yang terlarang. Belajar pun seharusnya di lakukan di ruang belajar, bukan di kamar. Jangan sampai suara kaki itu berhenti di depan pintu kamar, membukanya, lalu melihat sosok Oman yang masih belum juga tidur.

Wajah Raden masih tetap seperti kepiting rebus, memerah seakan menahan sesuatu. Sementara di luar kamar, suara langkah kaki itu mulai berlalu. Oman bernafas lega. Ia kembali bangun. Sebungkus garam itu masih berada digenggamannya. Ruangan yang gelap membuat wajah teman-temannya terlihat samar. Ia menoleh ke arah Raden. Ada yang aneh. Keringatnya perlahan keluar, membuat mukanya nampak mengkilat.

Perlahan ia mendekat. Masa bodoh dengan keanehan Raden. Sekarang saatnya ia melaksanakan aksinya. Mulut Raden sedikit terbuka. Tapi tak ada suara dengkur. Oman mengangkat garamnya. Bersiap menuangkan butiran garam itu ke mulut Raden. Perlahan. Ia melakukannya dengan hati-hati. Jangan sampai Raden terbangun sebelum garam itu mend arat di lidahnya.

"Whaaaaaaaahhhhhh,.... Tikuussss..... Tikuss... Whoiii tikus... whoii", teriak Raden. Ia terjingkat dari tidurnya.

Mencak
mencak
g a k

jas. Tangan Oman yang tadinya bersiap menuang garam terpentak karena kesenggol jidatnya Raden. Alhasil, garam itu terlempar. Butirannya menebar di udara. Dan akhirnya mendarat di mulut Arif dan Sholeh, dua temennya yang masih ngorok pulas.

"Hemm, kayaknya kasinan deh" igau Arif. Mulud dan lidahnya bergerak mengecap-ngecap.

"Bener Mas Bro, tambahin aja kalo gitu airnya" sahut Sholeh yang muludnya juga ikut berkecap-kecap keasinan. Buset, nih dua anak malah ngigaunya nyambung. Hadeehh.

Raden masih belum sempurna sadar. Ia lari gak jelas ngalor ngidul. Kamar yang gelap membuat matanya gak ngelihat kalau Arif dan Sholeh sedang tidur melintang. Alhasil, terinjaklah kedua anak malang itu. Tangan Arif terlindas. Jempol kaki Sholeh yang cantengen juga ikut jadi korban. Mereka sontak mencak-mencak terbangun dari tidur.

"Oi, ada apa ini rebut-ribut" tanya Arif. Ia masih separuh sadar.

"Tikoss.. ada Tikoosss!" dengan cepat Raden yang sudah memojok di kamar menyahut.

"Hah, tikus? mana? mana?" Sholeh langsung terjingkat. Beda dengan Raden, Sholeh malah semangat empat



Cermix (Cerpen + Komik)

lima kalau bertemu Tikus. Karena sering ikut anak khodam di sawah yang sering berburu hewan hitam itu, otaknya langsung agresif ketika mendengar kata Tikus. Dengan tangkas ia meraih sebilah tongkat di bawah kolong lemari.

Begitu juga dengan Arif, ia paling suka kalau ada tikus yang kepergok oleh teman-temannya. Biasanya mereka rame-rame membawa tongkat untuk memburu tikus malang itu. Pukul sana. Pukul sini. Tikusnya panik. Lari ke sana. Lari ke sini. Nabrak sana. Nabrak sini. Sampir akhirnya tewas lah hewan malang itu.

Tapi ini lain. Tak ada tikus. Hanya teriakan Raden saja yang menjadi-jadi karena fobianya dengan hewan berbulu dan menjijikkan itu.

Arif meraih sapu di pojok ruangan.

"Ayoo..! pateni ae Tikuse!" seru Arif.

Oman mengekeh tertawa.

Wkwkwkw, bego banget! Orang tikusnya gak ada og sampek segitunya, bisik Oman dalam hati.

"Itu lho tikusnya!" seru Raden seraya menunjuk-nunjuk ke arah gak jelas.

"Iya, itu tuh tikusnya, pukul aja, kesuen!" sahut Oman, ia makin usil mengerjain teman-temannya. Karena kamarnya gelap, dan otak mereka yang setengah sadar, mereka percaya saja dengan omongan Oman.

Arif merasakan ada yang aneh di kakinya. Ia menginjak sesuatu. Semacam bungkus plastik dengan isi pasir di dalamnya. Tapi belum sampai ia mengambilnya, kaki Oman dengan cepat menggeser benda itu. Jangan sampai kedoknya terbongkar. Yap, garam itu bergeser tempat, lalu mengenai kaki Sholeh. Sontak ia jingkat-jingkat. Dikiranya itu tikus, ia dengan sekuat tenaga melayangkan pukulan.

PRAKKK>>!!!@#!@\$@&

Teriakan Oman membuat Gaduh seisi kamar. Sholeh yang tak sengaja memukul kaki Oman meringis sendiri. Sementara Arif ketawa kepingkal-plingkal melihat kekonyolan kedua temanya. Tak heran jika sejurus kemudian pintu kamar terbuka lebar. Seseorang dengan badan tegap terlihat geram di depan pintu. Lampu senter diarahkan ke mereka berempat. Yap. Mereka ketangkap basah membuat pelanggaran. meski sepele, tingkah mereka sungguh keterlaluan.

